

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu negara pasti akan melakukan berbagai transaksi ekonomi. Ketika masyarakat melakukan transaksi ekonomi maka bisa dipastikan akan menggunakan uang untuk alat pembayarannya. Dalam memperlancar transaksi penggunaan uang tidak terbatas hanya digunakan oleh antar penduduk disuatu negara tetapi juga digunakan dengan antar penduduk di negara lain dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati bersama (Simorangkir dan Suseno, 2004). Ketika akan melakukan transaksi perdagangan maka dengan penduduk negara lain pastinya akan menimbulkan permasalahan, permasalahan tersebut berupa alat pembayaran yang digunakan dalam transaksi tersebut seperti penggunaan mata uang yang akan digunakan apakah akan menggunakan mata uang asing atau mata uang dari masing-masing negara tersebut dan juga besar nilai transaksi jika ditetapkan dalam mata uang asing.

Pada prinsipnya perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan dari besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Perubahan nilai tukar mata uang disebut apresiasi dan depresiasi. Kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai tukar negara lain disebut apresiasi, sedangkan penurunan nilai tukar mata uang terhadap nilai tukar negara lain disebut depresiasi. Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dengan mata uang lainnya adalah mata uang Dollar Amerika Serikat, Dollar Amerika dipilih karena merupakan salah satu mata uang yang kuat sehingga menjadi acuan bagi sebagian besar negara berkembang di dunia.

Nilai tukar mata uang (*Exchange Rate*) adalah harga mata uang sebuah negara, *kurs* digunakan sebagai salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Muchlas dan Alamsyah, 2015). Ketika nilai tukar terhadap US Dollar melemah maka hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh ekonomi global, namun bisa juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam negeri seperti cadangan devisa, suku bunga, inflasi, neraca pembayaran, *Financial Deepening* dan rasio ekspor terhadap impor. Berapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar berdasarkan sudut pandang teori makro ekonomi yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peredaran uang serta neraca pembayaran.

Suku bunga adalah faktor yang mempengaruhi nilai tukar. Perubahan pola penawaran dan pola permintaan dipengaruhi tingkat suku bunga. Suku bunga juga mempengaruhi investasi pada sekuritas asing yang akhirnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Tingkat rupiah yang berlaku dipasar tercermin dari kenaikan atau penurunan suku bunga. Ketika suku bunga riil suatu negara ditingkatkan mata investor akan tertarik berinvestasi pada mata uang suatu negara, yang nantinya akan berdampak pada menguatnya nilai tukar suatu negara. Adanya hubungan antara nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan negara lain yang disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut dapat dijelaskan dalam teori *Fisher Effect* (Berlianta, 2005).

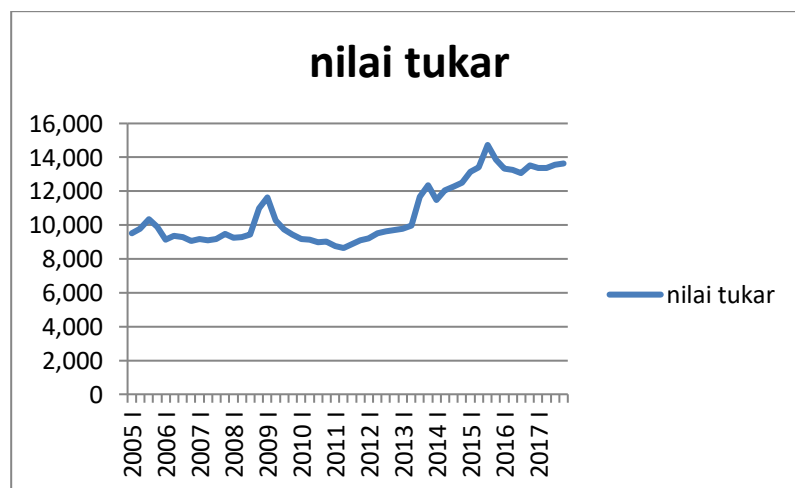
Inflasi merupakan indikator makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Inflasi merupakan kondisi dimana meningkatnya harga-harga umum dan terus-menerus sehingga akan menurunkan nilai tukar mata uang dari

suatu negara. Ketika tingkat inflasi mengalami perubahan maka akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran mata uang dari suatu negara sehingga akan berpengaruh terhadap kurs. Permintaan terhadap mata uang suatu negara turun dikarenakan inflasi suatu negara mengalami peningkatan, hal tersebut terjadi karena tingkat ekspor turun yang disebabkan oleh harga yang lebih tinggi. Adanya pengaruh dari tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dijelaskan dalam *Purchasing Power Parity Theory (PPP)* atau teori kesamaan daya beli (Madura, 2009).

Selain kedua faktor tersebut, cadangan devisa juga dianggap mampu mempengaruhi nilai tukar, cadangan devisa menunjukkan pada sejumlah valas yang dicadangkan oleh bank sentral. Cadangan devisa berfungsi sebagai penstabil ketika terjadi penurunan nilai tukar rill yang disebabkan oleh memburuknya *Terms of Trade* (Asmanto dan Suryandari, 2008). Cadangan devisa juga bisa digunakan untuk menyeimbangkan neraca pembayaran di suatu negara untuk membiayai impor dan pembayaran luar negeri, ketika terjadi kegiatan impor dan dan pembayaran luar negeri maka cadangan devisa yang dimiliki suatu negara otomatis akan berkurang. Cadangan devisa sangat diperlukan dalam melakukan transaksi perdagangan internasional karena semua aktivitas perdagangan tersebut sangatlah membutuhkan cadangan devisa. Ketika *Terms of Trade* mengalami perbaikan maka akan meningkatkan aliran modal masuk sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai tukar rill. Ketika terjadi krisis pada tahun 1997 negara yang dapat menghindari dari *Contagion Effect* dari krisis adalah negara yang memiliki cadangan devisa yang lebih besar (Bukit, 2013).

Financial deepening juga dapat mempengaruhi nilai tukar. Salah satu cara untuk mengatasi perubahan nilai tukar akibat *Terms of Trade Shock* selain dengan cadangan devisa juga dapat dilakukan dengan mengukur tingkat *Financial Deepening* suatu negara (Priadi dan Sekar, 2008). Peran cadangan devisa sebagai penstabil nilai tukar akan berkurang ketika suatu negara memiliki *Financial Deepening* yang besar, karena ketika suatu negara memiliki *Financial Deepening* yang besar dapat dikatakan telah memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga bisa menyelesaikan atau dapat mengatasi sendiri gejolak nilai tukar akibat *Terms of Trade Shock* melalui penyesuaian otomatis melalui mekanisme pasar. Selain itu *financial deepening* juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena bisa mengalokasikan dana-dana yang tersedia pada beberapa sektor yang dianggap potensial di negara tersebut, jumlah produksi yang meningkat atau efisiensi yang meningkat dari penggunaan faktor produksi. *Financial deepening* diukur melalui rasio M2 dibagi dengan GDP, semakin kecil rasio tersebut maka menunjukkan semakin dangkal sektor keuangan tersebut, begitupun sebaliknya ketika semakin besar rasio tersebut menunjukkan bahwa semakin dalam sektor keuangan tersebut. Suatu negara dikatakan memiliki sektor keuangan yang dalam apabila $M2 > 20\%$ dari GDP dan dangkal apabila $M2 < 20\%$ dari GDP. Ketika rasio *financial deepening* di suatu negara besar maka akan mengurangi peran cadangan devisa yang digunakan untuk penstabil nilai tukar. Untuk mengatasi gejolak nilai tukar akibat *Terms of Trade* maka suatu negara harus memiliki *financial deepening* yang besar, ketika *financial deepening* nya besar maka pertumbuhan ekonomi yang ada di negara tersebut sudah baik sehingga bisa untuk mengatasi masalah tersebut melalui mekanisme pasar.

Pada tahun 1997/1998 krisis nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perekonomian suatu negara. Krisis nilai tukar yang terjadi tersebut menyebabkan harga-harga barang barang impor lebih mahal seperti bahan produksi maupun barang konsumsi, hal tersebut terjadi karena harga dari komoditas impor berdasarkan pada mata uang negara asal, jika mata uang negara tersebut menurun maka harga komoditas impor akan mengalami kenaikan dan berdampak pada naiknya harga barang yang ada di dalam negeri, selain itu juga meningkatkan jumlah hutang luar negeri suatu negara, karena hutang luar negeri sendiri ditentukan berdasarkan mata uang asing. Jadi krisis nilai tukar ini merupakan masalah yang serius karena dapat berdampak buruk terhadap perekonomian. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri (Eris, 2017)



Gambar 1.1 Pergerakan nilai tukar periode 2005-2017

Sumber : Bank Indonesia

Pergerakan nilai tukar pada periode 2005-2017 berfluktuatif dan cenderung mengalami penurunan. Melihat kondisi nilai tukar Dollar Amerika yang cenderung tidak stabil dan terus mengalami pelemahan dan akhirnya akan mengganggu perekonomian suatu negara maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor penentu kondisi nilai tukar rupiah terhadap dollar di Indonesia pada periode 2005-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2005-2017?
- b. Bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2005-2017?
- c. Bagaimana pengaruh variabel cadangan devisa terhadap nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2005-2017?
- d. Bagaimana pengaruh variabel *Financial Deepening* terhadap nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2005-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh variabel suku bunga terhadap nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2005-2017.
- b. Untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi terhadap nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2005-2017.

- c. Untuk mengetahui pengaruh variabel cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap dollar pada periode 2005-2017.
- d. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Financial Deepening* terhadap nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2005-2017.

1.3 Manfaat Penelitian

- a. bagi pengembangan ilmu pengetahuan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian ilmiah sehingga dapat menambah pengetahuan dan referensi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar oleh peneliti selanjutnya.
- b. Bagi lembaga BI dan keuangan Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan dalam pengambilan kebijakan ekonomi yang tepat guna memperthankan kestabilan nilai tukar.
- c. Bagi peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan sikap kritis peneliti dan dapat dijadikan wadah untuk mengaplikasikan teori teori yang telah dipelajari selama perkuliahan berlangsung

1.5 Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab. Penjelasan dari masing-masing bab dapat dijelaskan seperti berikut :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab I berisi pendahuluan seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab ini berisi landasan teori yang akan mendukung penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar seperti suku bunga, inflasi, cadangan devisa dan *financial deepening*, selain itu juga terdapat pembahasan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian, serta penelitian sebelumnya.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab Metodologi penelitian ini berisi tentang variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, jenis dan sumber data. Metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini membahas mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan dan saran saran yang relevan dengan permasalahan yang ada untuk mengembangkan penelitian ini sehingga diharapkan memperbaiki penelitian di masa mendatang.

